

BAB V

PEMANFAATAN MANTRA DALAM UPACARA *MENUMBAI LEBAH* SEBAGAI BAHAN AJAR BAHASA DAN SAstra INDONESIA DI SMA

Sebagaimana yang telah dipaparkan di bab II tentang upaya pelestarian mantra dalam upacara *menumbai lebah*, maka dalam bab ini akan dibuat bentuk konkret upaya pelestarian tersebut dengan memanfaatkan mantra sebagai materi bahan ajar mata pelajaran Bahasa dan Sastra di sekolah SMA.

A. Upaya Pelestarian dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Daerah di Sekolah

Sekolah merupakan bengkel yang dipercayai mampu mencetak manusia berpendidikan dan berpengetahuan yang luas, mampu melihat segala bentuk alam, perilaku alam, makhluk yang menghuni alam, dan budaya-budaya yang menjadi aktivitas makhluk tersebut baik yang tersurat maupun yang tersirat. Peran yang begitu besar dari sekolah menjadi pilihan yang tepat untuk dijadikan sebagai wadah pelestarian budaya terhadap siswa sebagai pewaris atau penerima tongkat esatafet budaya pada masa mendatang.

Pengenalan sastra lisan di sekolah juga dipandang sebagai usaha memperkenalkan kahazanah budaya lokal yang begitu bervariasi yang tersebar dari Sabang sampai Merouke kepada pemiliknya, karena masih terlalu banyak generasi saat ini yang belum mamahami budayanya sendiri. Jika pendangkalan pemahaman budaya lokal dibiarkan maka tidak menepis kemungkinan hari demi hari budaya lokal akan terus menemui ajalnya dan punah akibat ditinggalkan masyarakat pendukungnya. Materi sastra lisan seperti puisi lama (mantra, pantun, syair, gurindam, dll) memperkenalkan sekaligus membuat langkah pelestarian terhadap generasi muda.

Dalam pengenalan sastra lisan kepada siswa di sekolah sekaligus mengungkap nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, sehingga dapat dijadikan pelajaran dan pedoman untuk pembentukan watak yang baik di tengah masyarakat yang hetrogen. Sebagaimana yang diungkapkan Rahmanto (1998:16) bahwa

pengajaran sastra dapat membantu pendidikan secara utuh apabila cakupannya empat manfaat yaitu membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, membangun cipta dan rasa, dan menunjang pembentukan watak.

Melalui pengenalan sastra lisan seperti mantra dapat menunjang berbagai kemampuan siswa seperti keterampilan berbahasa dengan mangakaji struktur yang ada pada mantra tersebut, cipta dan rasa melalui pengetahuan konteks penggunaan atau ritualnya, dan pembangunan watak dari nilai-nilai yang terkandung dari segala aspek budaya tersebut. Kemudian sastra lisan seperti mantra dapat juga memberikan gambaran kepada siswa bahwa meskipun orang terdahulu terbatas dalam segi infrastruktur, tetapi mereka tetap berkarya dan tidak menjadikan keterbatasan tersebut sebagai penghalang, apatah lagi kita yang hidup di zaman yang serba canggih ini yang memungkinkan untuk berkarya lebih dari orang dahulu dengan memanfaatkan segala fasilitas yang serba lengkap dan canggih.

B. Dampak yang Diharapkan

Harapan pada hakekat selalau dimunculkan terhadap sesuatu yang positif, dan begitu juga halnya berkenaan budaya *menumbai lebah* ini. Pelestarian mantra dalam upacara *menumbai lebah* di sekolah pada pembelajaran sastra diharapkan mampu meberikan sumbangsi yang bermafaat terhadap berbagai kalangan untuk pemertahanan budaya tersebut di masa sekarang dan keberlangsungan di masa mendatang. Untuk lebih spesifik dampak yang diharapkan dipaparkan sebagai berikut ini.

1. Siswa dapat memahami dan mengenali budaya lokal seperti *menumbai lebah* dan karya sastra lainnya yang mengandung nilai-nilai kerafian yang patut untuk diteladani dalam kehidupan sehari-hari.
2. Memperkaya pengetahuan siswa tentang karya sastra terutama puisi lama seperti mantra, syair, pantun, gurindam, dan sebagainya.

3. Memberikan penyegaran dan pemahaman kepada siswa sebagai stafet pewaris budaya masa mendatang agar mempertahankan budaya lokal di tengah erosi budaya asing.
4. Memberikan masukan kepada para guru di sekolah, khususnya guru Bahasa dan Sastra Indonesia agar memanfaatkan budaya lokal atau sastra lisan sebagai bahan ajar.

C. Mantra Sebagai Bahan Ajar di SMA

1. Analisis Kurikulum

Pada kurikulum KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pembelajaran) mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia tingkat sekolah menengah atas (SMA) semester satu memuat standar kompetensi tradisi lisan melalui pokok pembahasan puisi lama. Dalam hal pembagian puisi lama terbagi kedalam beberapa bentuk seperti pantun, girindam, syair, dan mantra. Dari beberapa macam karya sastra yang tergolong kepada puisi lama, maka difokuskan kepada mantra karena penelitian ini membahas tentang mantra. Untuk lebih jelas mengenai standar kompetensi yang dimuat dalam silabus berkenaan mantra dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia

Kelas/Semester : XII/1

Standar Kompetensi : Berbicara (menanggapi pembacaan tentang puisi lama)

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Jenis bahan ajar
Menanggapi pembacaan puisi lama tentang lafal, intonasi, dan ekspresi	- Puisi lama - Menanggapi pembacaan puisi dari segi lafal, intonasi, dan ekspresi.	- Siswa membacakan puisi di depan dengan memperhatikan lafal, intonasi, dan ekspresi. - Siswa menanggapi pembacaan puisi dari	- Handout - Audio visual

Maspuri, 2013

Mantra Menumbai Pada Masyarakat Melayu Rokan (Kajian Struktur Teks, Konteks Sebagai Bahan Ajar Di SMA)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

		temannya dengan menelaah lafal, intonasi dan ekspresi. - Guru dan siswa lain memberikan masukan terhadap siswa yang membacakan puisi.	
--	--	---	--

Silabus di atas memberikan pedoman dan memberikan celah atau kesempatan terhadap puisi lama seperti mantra *menumbai lebah* untuk dimasukkan menjadi salah satu bahan ajar Bahasa dan Sastra dalam bentuk apresiasi sastra, khususnya sastra lisan. Melalui momen ini juga memberikan kesempatan terbaik untuk memperkenalkan budaya lokal atau budaya siswa sendiri secara lebih mendalam agar tumbuh rasa cinta dan tanggung jawab sebagai pewaris tunggal di masa mendatang.

2. Analisis Sumber Bahan Ajar

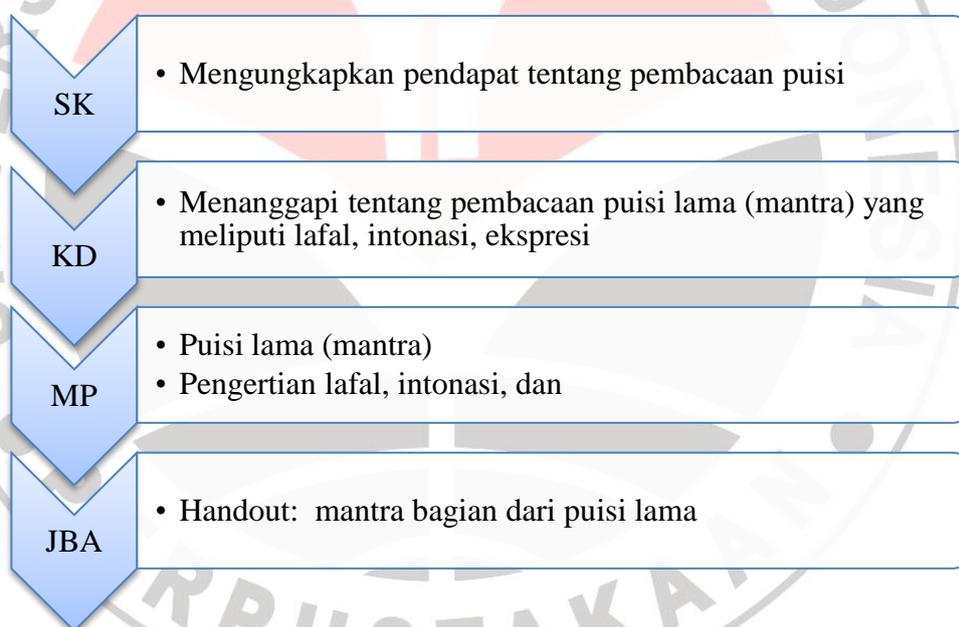
Sumber bahan ajar merupakan salah hal yang penting dan penentu keberhasilan dalam upaya mencapai tujuan dari pembelajaran. Analisis terhadap bahan ajar pada dasarnya lebih mengacu kepada kesesuaian, ketersediaan, dan kemudahan dalam pemanfaatan dalam proses pembelajaran di sekolah. Dalam konteks puisi lama dan pembahasan mantra *menumbai lebah*, bahan ajar yang cocok adalah teks mantra *menumbai lebah* berupa *handout* dan rekaman bacaan mantra dalam upacara *menumbai lebah*.

Teks mantra merupakan sumber pokok untuk pengajaran mantra tersebut, sedangkan rekaman dapat dijadikan acuan dan pedoman bagi guru dan siswa dalam membacakan mantra dengan memperhatikan pelafalan, intonasi serta ekspresi layaknya seperti sorang pawang dalam membacakannya. Teks dan rekaman merupakan sumber bahan ajar kontekstual dan mudah dalam penggunaannya.

Sumber bahan ajar yang digunakan dalam hal ini terdiri atas dua bentuk yakni *handout* dan rekaman. *Handout* dipandang dapat menggambarkan tentang upacara *menumbai lebah* dan mantra yang digunakan dalam proses upacara *menumbai lebah* tersebut, sedangkan rekaman merupakan rujukan bagaimana pelafalan, intonasi, dan ekspresi dalam membaca mantra seperti yang dicontohkan pawang dalam membaca mantra *menumbai lebah*.

3. Peta Bahan Ajar

Peta bahan ajar merupakan potret secara keseluruhan seperti SK, KD, materi, dan bentuk bahan ajar. Untuk lebih jelas dapat dilihat dari peta bahan ajar di bawah ini.



Keterangan

SK : Standar Kompetensi

KD : Kompetensi Dasar

MP : Materi Pembelajaran

JBA : Judul Bahan Ajar

Maspuri, 2013

Mantra Menumbai Pada Masyarakat Melayu Rokan (Kajian Struktur Teks, Konteks Sebagai Bahan Ajar Di SMA)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

4. Handout Materi Mantra dalam Upacara Menumbai Lebah

Tradisi *menumbai* lebah merupakan budaya lokal masyarakat Melayu Riau. *Menumbai lebah* adalah mengambil madu lebah dari pohon sialang oleh pawang pada saat malam gelap dengan menggunakan alat-lat tradisonal seperti tali, ember, *tunam* atau obor. Upacara *menumbai lebah* masing sangat tradisional, karena terikat oleh waktu dan hukum adat yang dibuat oleh pemuka adat setempat.

Di Riau, keberadaan tradisi *menumbai* tersebar diberbagai daerah seperti di Kampar, Pelalawan, Siak Sri Indrapura, Pasir Pengarain, Dumai, Rokan Hilir, dan di Rokan IV Koto. Keberadaan tradisi *menumbai lebah* yang hampir merata di deseluruh wilayah Riau, tidak membuat tradisi tersebut berbeda dalam proses upacaranya, namun hanya berbeda dalam dilalek bahasa mantranya saja.

Upacara *menumbai lebah* dilaksanakan oleh orang tertentu atau dipanggil pawang oleh masyarakat masyarakat Melayu Rokan dan dibantu oleh beberapa orang anggota, ritual diawali sebelum memanjat sialang hingga selesai yakni sebelum pawang dan anggotanya turun dari pohon sialang. Dalam setiap tahapan-tahapan upacara, pawang membacakan mantra sebagai media komunikasi antara pawang dengan lebah dan penunggu pohon sialang.

Mantra adalah gubahan bahasa yang memiliki kekuatan magis, dan dibacakan oleh pawang atau dukun. Mantra merupakan bagian dari puisi lama yang keberadaanya tersebar di tengah masyarakat, hal ini disebabkan oleh masyarakat dahulu menggunakan mantra sebagai bagian dari kegiatannya sehari-hari. Mantra terbagi menjadi dua yaitu mantra kebaikan dan mantra kejahatan. Mantra kebaikan adalan mantra yang digunakan untuk hal yang baik, seperti mantra membuka lahan, mantra melaut, mantra pengobatan, mntr berburu, dan lain sebagainya. Adapun mantra keburukan adalah mantra yang digunakan untuk hal-hal yang buruk, misalnya mantra mencuri, mantra santet, mantra *gayung*, dan sebagainya. Mantra *menumbai lebah* adalah mantra yang digunakan untuk mngambil madu, dan tergolong pada mantra yang kebaikan.

Kebanyakan mantra dibacakan oleh pawang atau dukun dengan cara berbisik-bisik dan hanya dipahami oleh penuturnya saja, namun mantra *menumbai*

lebah dibacakan dengan suara yang lantang dan berirama. Kemudian dalam penuturan mantra *menumbai lebah* pawang melafalkan dengan jelas, intonasi yang teratur, dan berekspresi agar menimbulkan kekuatan magis. Lafal adalah cara seseorang atau sekelompok orang di suatu masyarakat bahasa mengucapkan bunyi bahasa, intonasi adalah keberaturan naik turunnya nada dalam bertutur, dan ekspresi adalah pengungkapan atau proses menyatakan (memperlihatkan atau menyatakan maksud, gagasan, perasaan, dan sebagainya).

Selain keunikan penuturan, dalam mantra *menumbai lebah* juga mengandung unsur kebahasaan, seperti diksi, gaya bahasa, makna, dan sebagainya. Untuk lebih jelas dapat dilihat dari mantra *menumbai lebah* di bawah ini.

Mantra Menumbai Lebah Masyarakat Melayu Rokan

Bobuah kopoyang danto

Bobuah bo arei-arei

Botuah lantak nan tigo

Bonamo bujang godombei

Diguah lantak rang Tapung

Sangkuten panden dari jao

Toguah-toguah lantak bogantuang

Sangkuten baden dengan nyao

Paduko menggantang timah

Ko puwun bojaga manih

Mano ko datuak non punyo rumah

Assalamualaikum kami nak nayiak

Mongapo ijuak diumbai

Masaklah buah kayu polam

Mongapo itam duduk bojuntei

Monanti bulan kolam

Godiguah lantak rang topuang

Kesiak di dalam timbunan tulang

Daen jorambang jawek tangen ku

Kasiahnyo buken alang-alang

Mari kito boradu punei

Ikolah punei dari jauh

Mari kito boradu urei

Ikolah urei non kami bao

Anak lobah anak linurun

Ko tigo anak kolik-kolik

Maspuri, 2013

Mantra Menumbai Pada Masyarakat Melayu Rokan (Kajian Struktur Teks, Konteks Sebagai Bahan Ajar Di SMA)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

*Lobah ko tido dianta turun
 Ikuik borintiang tunam bobolik
 Ko bukik pungkangken batu
 Non ko lurah tangguaklah udang
 Itom manih sensengken baju
 Kami monengok panou boturang
 Ayam ugok non panjang susuah
 Tolumpek ko sobaliak batang
 Usah mougok usah morusuah
 Buek ken sambek ko gunuang ledeng
 Dimano kua bobunyi
 Di ateh daen lingkang
 Dimano kito bojanji
 Di ateh daen jorambang
 Concang-concang kaki tonawen
 Diconcang di buku buluah
 Momintak kami ko awen
 Bintang ko jangen dibori tumbuah
 Titi pomatang sagu
 Torontak di awua lemen
 Bukan kami sajo monjunjuang
 Titah nabi Sulaiman
 Daun torok jatuh molayang
 Jatuh ko Siak Indragiri
 Tidua sokolok jangen bangun sayang
 Dimano tompek buanglah diri
 Ko topuang mongambiak donden
 To ambiak donden botino
 Tokopuang-kopuang kami di daen
 Baden dilingkuang lauten Cino
 Siapa punyo panden ko
 Pandenlah sudah bobuang biluluaknyo
 Siapa punyo lambayen ko
 Bak bungo kombang isuak
 Moramu situpei bolang
 Bolang kolalu ko kakinyo
 Elok-elok ujuang monyoborang
 Ujuanglah sarek dek isinyo
 siapa punyo panden ko
 pandenlah sudah bobuang biluluaknyo*

Maspuri, 2013

Mantra Menumbai Pada Masyarakat Melayu Rokan (Kajian Struktur Teks, Konteks Sebagai Bahan Ajar Di SMA)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

*siapa punyo lambayen ko
bak bungo kombang bo induak*

5. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan salah perangkat pembelajaran yang disiapkan oleh guru dengan mengembangkan kurikulum yakni KD yang ditetapkan oleh pemerintah. Hal ini sebenarnya memberikan keleluasaan kepada guru untuk lebih kreatif dan menentukan hal yang terbaik untuk peserta didiknya sendiri. Adapun rencana pembelajaran yang dibuat berdasarkan KD dan sumber pembelajaran telah dipaparkan di atas adalah sebagai berikut.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Nama Sekolah : SMA Negeri Rokan IV Koto
Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia
Kelas/Semester : XII/1
Alokasi Waktu : 2x45 menit (1 x pertemuan)

A. Standar Kompetensi

Berbicara: mengungkapkan pendapat tentang pembacaan puisi

B. Kompetensi Dasar

Menanggapi pembacaan puisi lama (mantra) berkenaan lafal, intonasi, dan ekspresi

C. Indikator

1. Siswa mampu membacakan puisi lama (mantra) di depan kelas dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang benar.
2. Siswa mampu menanggapi pembacaan puisi lama (mantra) dengan memperhatikan lafal, intonasi, dan ekspresi.

D. Materi Pembelajaran

1. Puisi lama (mantra)

Mantra merupakan bagian dari sastra lama atau sastra klasik yang wujudnya berbentuk abstrak dan bentuk penyebarannya dari mulut ke mulut. Dalam Kamus

Besar Bahasa Indonesia (2003:713) mantra didefinisikan sebagai perkataan atau ucapan yang memiliki kekuatan gaib; susunan kata yang berunsur puisi (seperti rima dan irama), biasanya diucapkan oleh dukun atau pawang untuk menandingi kekuatan gaib yang lain, karena usia yang sudah tua itulah mantra dikatakan sebagai puisi lama (puisi lisan). Waluyo (1995:6) mengungkapkan bahwa mantra berhubungan dengan sikap religius manusia. Untuk memohon sesuatu dari tuhan diperukan kata-kata pilihan yang berkekuatan gaib, yang oleh penciptanya dipandang mempermudah kontak dengan tuhan, dengan demikian apa yang diminta (dimohonkan) oleh pengucap mantra itu dapat di penuhi oleh tuhan.

Jamaris (1990: 20) mengungkapkan mantra tidak lain adalah suatu gubahan bahasa yang diresapi oleh kepercayaan kepada dunia gaib yang sakti. Mantra merupakan tautan kata-kata yang dipercayai memiliki kekuatan tersendiri bagi penutur yakni dukun atau pawang, mantra juga tidak dituturkan sembarangan tempat dan waktu namun memiliki konteks dan waktu tertentu agar mantra memiliki kekuatan magis.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa mantra adalah gubahan bahasa yang memiliki kekuatan magis, apabila dituturkan oleh orang tertentu seperti pawang atau dukun, serta memiliki konteks dalam penuturannya.

2. Jenis-jenis Mantra

Mantra dapat dibagi menjadi beberapa bagian, jika ditilik dari fungsinya. Sukatman (2009:62) menggolongkan mantra berdasarkan fungsinya menjadi lima golongan, yaitu:

- a) mantra penyucian roh;
- b) mantra kejayaan yang meliputi mantra kedikdayaan dan mantra pengasih;
- c) mantra pertanian meliputi mantra penanaman, mantra memetik, dan mantra menyimpan;
- d) mantra pengobatan; dan
- e) mantra komunikasi yang mencakup mantra sugu sesaji, mantra pemanggil roh, dan mantra pengusir roh.

Maspuri, 2013

Mantra Menumbai Pada Masyarakat Melayu Rokan (Kajian Struktur Teks, Konteks Sebagai Bahan Ajar Di SMA)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Waluyo (1995:6) membagi mantra berdasarkan keperluan menjadi dua, yakni untuk keperluan yang baik dan keperluan yang kurang baik. Mantra keperluan baik misalnya mantra menuai padi, mengusir tikus, mengusir penjahat, meminta hujan, meminta jodoh, dan sebagainya. Sedang mantra untuk keperluan yang kurang baik misalnya mantra pengasih, mantra mencuri, mantra pemikat, dan lain sebagainya. rasa benci.

Selanjutnya Amarinza (1989:9-10) membagi jenis mantra berdasarkan penggunaannya, yaitu:

- 1) mantra melaut (mantra menjaring, mantra melabuh pukut, mantra mengail, mantra memanggil angin);
- 2) mantra pertanian (mantra membuka/menetau tanah/hutan, mantra menurunkan benih, mantra menjaga ladang, dan mantra menuai/panen);
- 3) mantra pengobatan;
- 4) mantra berdagang (mantra pelaris);
- 5) mantra tahanan badan; dan
- 6) mantra yang berhubungan manusia dan binatang (mantra dubalang, petunduk, pelangakah, dan penangkal).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi mantra secara umum dua, untuk kebaikan dan keburukan. Dalam perspek keburukan tentu saja hal-hal yang kurang baik, dan dalam perspek kebaikan adalah sebagai stimulus dari kegiatan yang dijalani oleh manusia yang dapat memberikan keselamatan dan kemudahan bagi penuturnya.

3. Ciri-ciri Mantra

Kata yang disusun dengan diksi yang baik belum tentu bisa dikatakan mantra, karena untuk mencapai mantra tentulah memenuhi syarat dan memiliki ciri-ciri untuk bisa dikatakan mantra. Adapun ciri-ciri mantra menurut Waluyo (1995:8) meliputi:

- a. pemilihan kata yang sangat seksama;
- b. bunyi-bunyi diusahakan berulang-ulang dengan maksud memperkuat daya sugesti kata;

- c. banyak dipergunakan kata-kata yang kurang umum digunakan dalam kehidupan sehari-hari dengan maksud memperkuat daya sugesti kata;
- d. jika dibaca secara keras mantra menimbulkan efek bunyi yang bersifat megis; bunyi tersebut diperkuat dengan irama dan metrum yang biasanya hanya dipahami secara sempurna oleh pawang ahli yang membaca mantra secara keras.

Daud (2001:24) mengungkapkan bahwa mantra memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) bentuk teks ucapan yang berbentuk dari kata-kata dalam bentuk puisi prosa berirama;
- 2) isi teks mengandung konotasi magis atau berkaitan dengan suasana atau berkaitan dengan kuasa luar biasa;
- 3) kata-kata yang berbentuk teks itu diperoleh melalui perguruan atau penurunan secara gaib yang diyakini sepenuhnya;
- 4) dipercayai dan diyakini serta diamalkan secara sungguh-sungguh dengan memenuhi syarat-syarat dan memenuhi pantang larang yang ditetapkan; dan
- 5) digunakan untuk tujuan tertentu baik kabaikan maupun kejahatan.

E. Model Pembelajaran

Model yang digunakan dalam pembelajaran ini adalah pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CLT).

F. Kegiatan Pembelajaran

1. Kegiatan awal

- a. Guru membuka pelajaran
- b. Guru menyampaikan secara garis besar tentang puisi lama
- c. Guru mendeskripsikan tentang upacara *menumbai* lebah serta mantra yang digunakan dalam upacara tersebut
- d. Guru menjelaskan tentang lafal, intonasi, dan ekspresi

2. Kegiatan inti

- a. Siswa membaca *handout* yang berisi teks puisi mantra puisi lama

Maspuri, 2013

Mantra Menumbai Pada Masyarakat Melayu Rokan (Kajian Struktur Teks, Konteks Sebagai Bahan Ajar Di SMA)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- b. Siswa diperdengarkan rekaman pembacaan mantra melalui audio visual
- c. Siswa dituntut untuk membacakan teks mantra secara bergiliran di depan kelas dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang benar
- d. Siswa dan guru bertanya jawab tentang mantra dalam upacara *menumbai lebah*

3. Kegiatan akhir

- a. Guru dan siswa menyimpulkan hasil pembahasan
- b. Guru menutup proses pembelajaran

G. Sumber Bahan Ajar

a. Media

- 1) Rekaman pembacaan mantra yang berupa kaset dan file
- 2) Tape atau laptop

b. Sumber Belajar

- 1) Teks mantra *menumbai lebah*
- 2) Buku teks pelajaran bahasa Indonesia

H. Penilaian

Penilaian berpatokan pada tugas pribadi, penampilan dalam membacakan mantra di depan kelas, dan soal evaluasi. Bentuk soal evaluasi adalah sebagai berikut:

1. Bacalah teks mantra *menumbai lebah* dengan nyaring di depan kelas dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang benar!
2. Telaahlah pembacaan mantra telah dibacakan di depan kelas berkenaan lafal, intonasi, ekspresinya!
3. Berikan pendapatmu tentang pembacaan mantra *menumbai lebah*!

PEDOMAN PENILAIAN

Nama siswa :

Kelas :

Pembacaan Mantra	Sangat Tepat	Tepat	Tidak Tepat
Lafal			
Intonasi			
Ekspresi			

(Nazriani, 2012: 113)

